

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum merupakan proses dalam memilih seseorang untuk mengisi jabatan politik tertentu, salah satunya seperti jabatan sebagai presiden. Dalam pemilihan umum terjadi suatu proses untuk mempengaruhi orang lain tanpa paksaan dengan melakukan hubungan secara publik melalui kampanye, komunikasi melalui media massa atau melakukan lobi dan lain-lain. Amerika Serikat merupakan negara demokrasi yang telah berpengalaman dalam pemilihan umum yang adil dan terbuka. Amerika Serikat melibatkan suara rakyatnya dalam pemilihan umum presiden. Pemilihan umum Presiden di Amerika Serikat memiliki sejarah yang sangat panjang. Hingga kini, Amerika Serikat telah melaksanakan sebanyak 59 kali pemilihan presiden sejak diadakan pertama kali pada tahun 1789 (Historycentral, 2020).

Amerika Serikat masih menggunakan sistem *electoral collage* yang telah ditetapkan oleh Konstitusi Amerika Serikat, sama seperti yang terjadi pada pemilu pertama kali di tahun 1789. Ketika warga negara AS yang telah berusia di atas 18 tahun ingin menggunakan hak suara mereka, maka mereka tidak hanya memilih calon presiden (population votes) tetapi mereka juga memilih orang-orang yang akan duduk dalam *electoral collage* (*electoral votes*). Anggota *electoral collage* merupakan gabungan dari 2 anggota senat dan anggota *house of representatif*, jumlah anggota representatif tiap negara bagian berbeda-beda tetapi secara keseluruhan jumlah anggota *electoral collage* adalah sebanyak 538 orang.

Tugas utama dari *electoral collage* yaitu memilih presiden dan wakil presiden. Para *electoral collage* hanya bekerja ketika akan dilakukan pemilu yaitu setiap empat tahun sekali. Anggota *electoral collage* dicalonkan oleh partai politik di setiap negara bagian. Untuk dapat memenangkan pemilu, setiap calon kandidat presiden harus mendapatkan minimal 270 *electoral votes*. Hal ini berarti menunjukkan jumlah *population votes* tidak menentukan calon kandidat presiden dapat memenangkan pemilu, selama calon kandidat presiden mendapatkan 270 *electoral votes* maka ia akan dinyatakan sebagai pemenang pada pemilihan umum presiden (Cipto, Politik dan Pemerintahan Amerika, 2003).

Sejak tahun 1860, terdapat dua partai dominan di Amerika Serikat yaitu partai demokrat dan partai republik. Dari kedua partai tersebut, kandidat yang paling banyak memenangkan pemilihan presiden Amerika Serikat adalah partai republik dengan total sebanyak 19 kali dan partai demokrat sebanyak 14 kali. Pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020 banyak menarik perhatian, tak hanya bagi masyarakat AS sendiri tetapi juga menarik perhatian masyarakat internasional yang tertuju pada calon kandidat presiden AS yaitu Joe Biden dari partai demokrat dan Donald Trump dari partai republik. Kedua calon kandidat tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pemilik nama lengkap Donald John Trump merupakan pengusaha yang memiliki beberapa hotel, lapangan golf, kasino, resort dan properti di wilayah New York. Ia dikenal sebagai raja bisnis amerika karena memiliki perusahaan yaitu *The Trump Organization* yang bergerak diberbagai bidang. Selain itu, Trump juga merupakan seorang presenter dan selebritis yang terkenal No.17 menurut Forbes pada tahun 2011 (Rachmi, 2016). Kemudian ia merambah ke dunia politik pada tahun 2016, Trump mencalonkan diri sebagai kandidat calon presiden pada tahun 2016. Kemudian Trump mencapai puncak karirnya di tahun 2016 karena berhasil memenangkan pilpres

dan menjadi presiden Amerika Serikat yang ke-45.

Sebagai seorang presiden dan pengusaha yang sukses, Trump ternyata memiliki pribadi yang kurang baik karena ia tidak pernah membayar pajak kepada negara. Selama menjabat sebagai presiden Amerika Serikat, Trump dikenal sebagai sosok yang sangat kontroversial karena ia sering melontarkan kata-kata negatif tentang pemerintah Amerika dan ia juga dianggap sebagai seorang yang rasis karena sering merendahkan kaum minoritas (Dea, 2021). Selain itu, Trump juga pernah mengalami upaya pemakzulan di masa jabatannya karena tuduhan penyalahgunaan kekuasaan serta upaya untuk menghalang-halangi kongres. Trump ketahuan meminta Gedung Putih menahan anggaran militer sebesar US\$ 400 juta yang merupakan dana bantuan kemanan ke Ukraina pada tanggal 18 Juli 2019. Kemudian pada tanggal 5 Juli 2019, Trump berbicara dengan Presiden Ukraina, Volodynyr Zelensky selama 30 menit. Di mana Trump melakukan komunikasi telepon dan meminta Zelensky untuk menyelidiki Hunter anak Joe Biden yang merupakan salah satu rival utamanya di Pemilu AS 2020 nanti (Hasibuan, 2019).

Berbeda dengan Trump yang penuh dengan kontroversi, lawannya di pilpres 2020 yaitu Joseph Robinette Biden Jr justru memiliki karakter yang sopan dan sudah memiliki pengalaman politik yang cukup baik di Amerika Serikat. Biden merupakan seorang politikus serta pengacara. Biden aktif sebagai anggota partai demokrat dan terpilih menjadi anggota Dewan *New Castle County* pada tahun 1970. Pada saat menjabat sebagai dewan, Biden akhirnya memulai firma hukumnya sendiri di tahun 1970. Kemudian pada tahun 1972, Partai Demokrat Delaware mendorong Biden yang berusia 29 tahun untuk mencalonkan diri sebagai Senat Amerika Serikat. November 1972, Biden berhasil terpilih menjadi senator AS termuda kelima yang terpilih dalam sejarah negara. (Kontan.co.id, 2020).

Selama 36 tahun menjabat sebagai Senator asal Delaware, ia membuktikan bahwa dirinya memang sosok yang penting baik di dalam negeri maupun internasional. Sebagai Ketua atau Anggota Peringkat Komite Kehakiman Senat selama 17 tahun, Biden secara luas diakui kehebatannya pada isu peradilan pidana termasuk dalam kasus the landmark 1994 Crime Bill dan kekerasan terhadap perempuan. Sebagai Ketua atau Anggota Peringkat Senat Komite Hubungan Luar Negeri sejak tahun 1997, Biden memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan luar negeri AS. Dia telah berada di garis depan isu dan regulasi terkait terorisme, senjata pemusnah massal, pasca Perang Dingin Eropa, Timur Tengah, dan Asia Barat Daya (Putri, 2011). Seperti yang kita ketahui bahwa sebelum menjadi kandidat calon presiden Amerika Serikat tahun 2020, Biden pernah menjabat sebagai wakil presiden Amerika bersama Barack Obama selama dua periode yaitu pada tahun 2008 dan 2012. Selama delapan tahun mendampingi Obama, tentu Biden telah banyak berkontribusi bagi pemerintahan Amerika Serikat.

Pada pemilu Amerika Serikat tahun 2020 ini masyarakat menyoroti kandidat calon presiden yang berasal dari partai demokrat, yakni Joe Biden yang memberikan komentar sederhana pada saat kampanye yang diselenggarakan tepat seminggu sebelum pemilu. Biden mengatakan bahwa ia “bukan Trump”. Komentar Biden tersebut tentu saja mengundang banyak perhatian, apalagi lawannya yang berasal dari partai republik tersebut dikenal sebagai sosok yang sangat kontroversial. Tapi siapa sangka, ternyata komentar tersebut membuat Biden menaklukkan lawannya dan memenangkan pemilu. Terpilihnya Joe Biden sebagai Presiden Amerika Serikat ke-46 tidak hanya mengejutkan warga negara Amerika Serikat saja tapi juga dunia. Biden berhasil mengambil alih kursi kepresidenan dari Trump dengan masing-masing perolehan *electoral votes* sebanyak 306-232.

Salah satu faktor kemenangan Biden dalam pilpres Amerika Serikat adalah wabah virus covid-19. Pandemi yang dianggap sebagai bencana dan ancaman bagi dunia justru berubah menjadi anugrah bagi Biden. Seperti yang kita ketahui bahwa hingga saat ini dunia sedang mengalami wabah virus covid-19. Trump yang sebelumnya menjabat sebagai presiden Amerika Serikat dianggap gagal dalam menangani wabah covid-19 karena selalu mengabaikan protokol kesehatan yang telah disarankan oleh ahli kesehatan dan ekonomi. Bahkan Trump mengacuhkan himbauan soal pemakaian masker untuk mencegah penularan virus covid-19, ia menganggap bahwa memakai masker hanyalah sebuah himbuan yang tidak bersifat wajib. Trump sering sekali mengeluarkan komentar-komentar negatif seputar wabah virus covid-19, bahkan ia sering menyalahkan media karena menganggap bahwa media telah menyebarkan berita-berita palsu tentang virus tersebut.

Sikap Trump yang terkesan menyepelekan pandemi virus covid-19 justru dimanfaatkan oleh Biden. Ia menyusun strategi untuk mendapatkan dukungan dari warga Amerika Serikat yang geram dengan sikap Trump tersebut. Pada saat kampanye, Biden berjanji di bawah kepemimpinannya, ia akan membebaskan biaya vaksin virus covid-19 kepada seluruh warga Amerika Serikat. Selain itu, Biden juga berjanji akan memberikan tunjangan bagi pengangguran yang sedang tidak bisa mencari nafkah akibat pandemi. Joe Biden juga menghimbau kepada warga negara Amerika agar mematuhi protokol kesehatan untuk memutus rantai penularan virus covid-19. Selain itu, kemenangan Biden juga tak luput dari dukungan warga kulit hitam yang mendukung kampanye *Black Lives Matter* atau BLM yang dilakukan oleh Biden di tengah-tengah insiden kematian George Floyd yang ditikam oleh polisi Amerika Serikat di Minneapolis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemenangan Joe Biden dalam Pemilihan Umum Presiden Amerika Serikat Pada Tahun 2020?

## **C. Literatur Review**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan literatur review skripsi karya Ervina Indah Sari, program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “Faktor-Faktor Kemenangan Donald Trump Dalam Pemilihan Presiden Di Amerika Serikat (2016)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan konsep strategi yang menjelaskan bahwa pada hakikatnya strategi adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya (Ruslan, 2007).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemenangan Trump dalam pilpres Amerika Serikat tahun 2016 adalah strategi Trump yang menggunakan sosial media sebagai alat untuk berkampanye. Dengan adanya kemajuan teknologi, sosial media saat ini banyak diminati oleh kalangan masyarakat dunia karena lebih memudahkan untuk mencari atau mendapatkan informasi di seluruh dunia dengan sangat cepat bahkan hanya dengan sekali klik dan dalam hitungan detik kita langsung bisa mendapatkan informasi.

Trump lebih memilih berkampanye melalui akun Twitternya. Ia sering memposting pernyataan-pernyataan yang kontroversi seperti membahas mengenai isu imigran ilegal yang

pada saat itu sedang mengkhawatirkan warga Amerika. Pada saat itu, Trump menyatakan apabila ia terpilih menjadi presiden maka ia akan melarang muslim untuk masuk ke negara Amerika Serikat dan ia akan menarik diri dari keanggotaan perjanjian Trans Pacific Partnership (TPP). Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kemenangan dalam pemilu tidak hanya berasal dari partai yang mengusungnya saja tetapi juga karena penggunaan strategi dan pemilihan isu yang tepat untuk dibahas pada saat kampanye, apalagi jika isu yang dibahas adalah isu puncaknya yang sedang memanas atau dikhawatirkan oleh masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat mendorong kemenangan dalam suatu pemilu.

Persamaan penelitian Ervina dengan tulisan ini adalah sama sama meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemenangan presiden dalam pemilu Amerika Serikat. Selain itu, kedua penelitian ini sama sama membahas mengenai pemilihan strategi serta isu yang tepat untuk digunakan pada saat kampanye. Perbedaannya adalah dalam penelitian Ervina membahas mengenai kemenangan Trump, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai kemenangan Joe Biden.

Penelitian yang kedua diambil dari sebuah skripsi karya Reiza Januardhy Siregar, program Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sumatera Utara Medan yang berjudul “Analisis Kemenangan Donald Trump Dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2006 (Figur Politik Donald Trump)”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori marketing politik yang merupakan aplikasi prinsip-prinsip pemasaran dalam kampanye politik yang beraneka ragam individu, organisasi, prosedur-prosedur dan melibatkan analisis, eksekusi dan strategi manajemen kampanye oleh kandidat atau partai politik untuk mengarahkan opini publik. Dalam konteks aktivitas politik, pemasaran politik yang dimaksudkan adalah penyebaran informasi tentang

kandidat, partai, dan program yang dilakukan oleh aktor politik melalui saluran-saluran komunikasi tertentu yang ditujukan kepada sasaran tertentu dengan tujuan mengubah wawasan, pengetahuan dan perilaku pemilih sesuai keinginan komunikator (Prathama, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Donald Trump memenangkan pilpres 2016 karena image politiknya yang sangat kontroversial. Ia mampu menarik perhatian banyak orang dengan komentar-komentar negatif yang ia lontarkan pada saat kampanye dan debat presiden. Setiap kali rivalnya mulai mendominasi maka ia akan membuat pernyataan yang kontroversi untuk memancing perhatian media agar menjadikannya sebagai topik utama dalam pemberitaan.

Persamaan penelitian ini dengan tulisan saya adalah sama-sama menganalisis kemenangan presiden Amerika Serikat. Perbedaan penelitian ini dengan tulisan saya adalah pembahasan dari penelitian ini hanya fokus kepada analisis kemenangan Trump berdasarkan figur politiknya Trump. Sedangkan tulisan ini akan membahas mengenai faktor kemenangan Biden berdasarkan figur politiknya, isu domestik, isu internasional yang ia manfaatkan pada saat kampanye.

Penelitian yang ketiga diambil dari sebuah artikel karya Larry Levitt yang berjudul "*Trump vs Biden on Health Care*". Larry menjelaskan bahwa kedua kandidat calon Presiden Amerika tahun 2021 memiliki kebijakan yang berbeda mengenai penanganan isu covid-19 yang disampaikan pada saat kampanye. Trump meremehkan masalah pandemi covid-19, bahkan ia secara sengaja tidak mengikuti protokol kesehatan sesuai anjuran ahli medis. Pada masa akhir jabatannya menjadi presiden, Trump menarik diri dari *World Health Organization* (WHO), ia bahkan mendorong agar sekolah kembali melakukan pembelajaran secara tatap muka. Sementara itu, rivalnya dalam pemilu 2020 yaitu Biden menyampaikan bahwa ia berjanji akan mengutamakan para ilmuwan dan pemimpin kesehatan

masyarakat dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat Amerika. Biden memberikan tanggung jawab kepada pemerintah federal untuk menangani pandemi covid-19. Selain itu, ia akan memfasilitasi dan membebaskan biaya tes covid-19, memberikan gaji tambahan kepada ahli medis serta kembali bergabung dengan *World Health Organization*.

Jurnal di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas kampanye antara Trump dan Biden mengenai pandemi covid-19. Namun, pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan secara detail mengenai apa saja kebijakan yang ditawarkan oleh kedua kandidat.

## **D. Landasan Teori**

### **1. Isu Kampanye**

Menurut Harrison (2008:550) yang dikutip dalam (Kriyantono, 2012), isu adalah setiap perkembangan, yang biasanya di arenapublik, yang terus berlanjut, dapat secara signifikan mempengaruhi kepentingan operasional atau kegagalan organisasi. Isu merupakan sesuatu yang sifatnya bisa menimbulkan polemik baik antara individu, organisasi maupun publik. Di dalam pemilu, kandidat calon presiden dituntut untuk bisa membawakan isu yang tepat supaya bisa mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat. Biasanya isu-isu yang menarik perhatian masyarakat adalah isu seputar kemakmuran, perpajakan, kesehatan, ketenagakerjaan dll. Dalam pemilu Amerika Serikat tahun 2020 ini, dunia mengalami pandemi covid-19 yang mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia mulai dari aspek sosial, budaya dan tak terkecuali aspek politik. Dimana pemilu kali ini berbeda dengan pemilu di tahun-tahun sebelumnya, karena terdapat perubahan dalam tata cara pelaksanaan kampanye yang menyesuaikan dengan protokol kesehatan.

Ketika masih menjabat sebagai presiden Amerika Serikat, Trump sangat mengabaikan isu pandemi covid-19 bahkan ia membuat kebijakan untuk menghentikan bantuan ke *World Health Organization* (WHO). Trump juga melakukan kampanye tertutup yang melarang para peserta untuk menggunakan masker dan menerapkan protokol kesehatan. Hadir untuk mengoreksi kebijakan Trump, Joe Biden berfokus kepada isu pandemi covid untuk mendapatkan banyak dukungan masyarakat. Pada saat kampanye, Biden mengkritik Trump yang gagal mengatasi pandemi covid-19. Biden juga mengangkat isu rasisme untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat kulit hitam yang pada saat itu sedang mengawal kasus kematian Floyd yang dilakukan oleh aparat polisi. Sehingga keputusan Biden untuk mengangkat isu rasisme adalah keputusan yang sangat tepat.

## **2. Konsep Strategi**

Menurut Kenneth Andrews, Strategi adalah sebuah pola dalam organisasi atau perusahaan untuk menentukan dan mengungkap sasaran, menghasilkan prinsip-prinsip kebijakan dan rencana untuk meraih suatu tujuan tertentu (Morder, 2007). Jika dikaitkan dengan pemilu, strategi merupakan cara yang diambil untuk mendapatkan suara dan dukungan dalam pemilu. Pada buku yang ditulis oleh Rosady Ruslan yang berjudul “Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations”, menjelaskan bahwa strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya (Ruslan, 2007). Dalam pemilu proses kampanye menjadi bagian yang sangat penting untuk memperoleh suara dan memenangkan pemilu. Sehingga ketika kampanye, calon kandidat harus menyusun strategi yang bagus agar dapat menarik perhatian masyarakat.

Strategi Biden dalam memilih isu pandemi saat kampanye cukup sukses menarik perhatian masyarakat, dimana rivalnya Trump dikenal sebagai sosok yang sangat menyepelkan isu tersebut. Hal ini tentu saja menimbulkan respon yang sangat baik di masyarakat, karena mereka menginginkan sosok pemimpin yang tidak hanya peduli mengenai politik saja tetapi juga peduli terhadap kesehatan warganya. Apalagi Biden menjanjikan akan menggratiskan biaya pemeriksaan covid-19, tentu saja hal itu disambut baik oleh masyarakat.

Selain itu, strategi Biden dalam membawa isu rasisme melalui kampanye *Black Lives Matters* (BLM) sangat menarik perhatian masyarakat khususnya masyarakat dari golongan kulit hitam yang selama ini mengalami penindasan. Tentu saja sosok Biden dianggap sebagai harapan baru untuk bisa melangkah maju bagi masyarakat kulit hitam. Biden hadir sebagai pahlawan yang melindungi masyarakat kulit hitam dari rasisme dan penindasan dari pemerintah maupun dari masyarakat kulit putih.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis bertujuan untuk memaparkan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Penulis berargumen bahwa :

1. Strateg kampanye Joe Biden tentang isu covid-19 berhasil menarik perhatian masyarakat ditengah keresahan akan pandemi covid-19.
2. Strategi kampanye Joe Biden tentang isu rasisme yang dikemas dalam kampanye *Black Lives Matter* (BLM) berhasil menarik perhatian masyarakat kulit hitam Amerika Serikat.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap buku, literatur, makalah, kliping koran atau majalah, jurnal ilmiah, dokumen laporan tahunan yang diterbitkan oleh suatu instansi atau badan pemerintah yang mengkaji masalah internasional dan sumber yang dianggap resmi, kemudian dianalisa, bagaimana tiap variabel saling berhubungan.

## **G. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik dari kandidat calon presiden Amerika Serikat tahun 2020.
2. Mengetahui prosedur pelaksanaan pemilu Amerika Serikat tahun 2020.
3. Menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemenangan Joe Biden dilihat dari strategi dan isu kampanye yang bawa.

## **H. Batasan Penelitian**

Untuk menjelaskan faktor penyebab kemenangan Joe Biden dalam pemilu presiden Amerika Serikat 2020, penulis memberikan batasan waktu penelitian yaitu dimulai dari awal mula Joe Biden berhasil menjadi kandidat dan melakukan kampanye pada tahun 2020, dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar dari topik. Walaupun begitu data-data sebelum menjadi presiden tersebut tetap menjadi sumber data penelitian untuk melengkapi data primer yang ada

## **I. Sistematika Penulisan**

Sebagai sebuah penulisan deskriptif, penulis membuat sub-sub pokok yang dapat menguraikan permasalahan untuk dapat menjawab pokok permasalahan diatas. Pada bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai sistem pemilu Amerika Serikat.

Bab ketiga, membahas mengenai kandidat calon presiden Amerika Serikat dan pelaksanaan pemilu Amerika Serikat tahun 2020.

Pada bab keempat menganalisis faktor-faktor kemenangan Joe Biden dalam pemilu Amerika Serikat tahun 2020.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang penulis sebagai penutup. Pada bab ini berisi tentang rangkuman dari bab-bab yang sebelumnya serta disusun dalam bentuk kesimpulan.